

ANALISIS VERTIKAL-HORIZONTAL SEBAGAI ALAT PENGUKURAN KINERJA
KEUANGAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008-2017

Putri Hanatang (1592141017)

Jurusan Akuntansi

Universitas Negeri Makassar

Pembimbing I : Sahade, S.Pd.,M.Pd.

Pembimbing II : Mukhammad Idrus, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan analisis vertikal-horizontal. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi.

Hasil penelitian berdasarkan analisis vertikal menunjukkan pada laporan neraca sudah optimal kecuali pada beberapa perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah dan solvabilitas yang tinggi. Adapun untuk laporan laba rugi sudah optimal kecuali pada beberapa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah dikarenakan besarnya beban usaha sehingga mengurangi besarnya laba bersih. Kemudian berdasarkan laporan arus kas sudah optimal karena jumlah arus kas masuk perusahaan cenderung lebih besar dari jumlah arus kas yang keluar. Hasil penelitian berdasarkan analisis horizontal pada laporan neraca sudah optimal, dimana pada total aset mengalami trend positif dari total kewajiban. Kemudian pada laba rugi sudah optimal. Pada laporan arus kas juga sudah optimal karena mengalami trend positif pada aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Abstrack. This research aimed to study the financial performance of the consumer consumption industry sector registered in the Indonesia Stock Exchange used Vertical-Horizontal analysis. The Population was all the financial reports of the consumer consumption industry sector from 2008 until 2017. The data collection was documentation.

The result of this research suggest that based on Vertical Analysis was balance sheet had optimal except for several companies with high levels of liquidity and solvency. As for the income statement, it was optimal except for companies that had low profitability caused by the amount of operating expense so that they reduce net profit. Based on the cash flow statement had optimal because the amount of cash inflows of companies tend to be greater than the number of cash outflows. the result of this research suggest that based on Horizontal Analysis on the balance sheet had optimal, wherein total assets there was a positive trend of total liabilities. Then profit and loss were optimal. The cash flow statements had optimally caused by the positive trend on operating activities, investment activity, and finding activities.

1. Pendahuluan

Penilaian keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya diukur agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak eksternal maupun internal. Aspek keuangan merupakan salah satu persoalan yang penting bagi perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik dan sehat demi menghasilkan *profit* atau laba secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di era globalisasi agar dapat bersaing dan mempertahankan bisnisnya.

Pengukuran terhadap laporan keuangan harus menggunakan suatu analisis agar mencapai tujuan yang di harapkan. Maka dari itu, perlu diadakannya sebuah analisis laporan keuangan dengan cara menilai pos – pos keuangan dalam laporan keuangan pada suatu periode menjadi persentase, dan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode agar dapat diketahui apakah perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau sebaliknya serta gambaran terhadap perkembangan atau kecendrungan yang terjadi pada perusahaan. Analisis tersebut adalah analisis persentase per komponen atau yang sering disebut dengan analisis vertikal dan analisis horizontal.

Analisis vertikal adalah suatu analisis yang dilakukan dengan cara menilai pos-pos keuangan pada suatu periode menjadi persentase per komponen sehingga dapat bermanfaat bagi penganalisis yang

sedang mempelajari keadaan keuangan jangka pendek dan hasil usaha perusahaan. Penyajian dalam bentuk analisis vertikal akan mempermudah bagi pembaca laporan keuangan untuk memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada neraca dan laba rugi.

Analisis horizontal merupakan peramalan suatu variabel dengan variabel bebasnya waktu atau gerakan dari deret suatu arah, dimana arahnya dapat naik, mendatar, atau turun. Untuk mengetahui prospek usaha dari proyek yang direncanakan perlu diadakan peramalan tentang peluang pasar dari produk yang dihasilkan. Hasil peramalan juga dapat digunakan sebagai informasi untuk mengukur besar kecilnya kapasitas produksi yang dapat direncanakan.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Mirae Assets Sekuritas Indonesia dan telah dipublikasikan melalui situs online resmi milik CNBC Indonesia, menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perlambatan tersebut antara lain persaingan antar perusahaan yang tumbuh semakin ketat yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Selain itu, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk *Fast Moving Consumer Good (FMCG)* ke produk non - *Fast Moving Consumer Good (FMCG)*. Produk *FMCG* merupakan produk yang dinilai memiliki perputaran omset yang

cepat dengan biaya yang relatif rendah.

Pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7 persen, dibandingkan pertumbuhan 11 persen *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) atau laju pertumbuhan majemuk tahunan dari tahun 2003 hingga 2017. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melambat di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang kinerjanya anjlok hingga 19,7 persen, PT CBP Sukses Makmur Tbk

(ICBP) sahamnya merosot 3,57 persen dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga merosot 20,23 persen.

Sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2017, tercatat tiga dari empat emiten terbesar di sub sektor industri barang konsumsi mencatatkan pelemahan pertumbuhan laba bersih. Keempat emiten tersebut adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi berdasarkan analisis vertikal dan horizontal. Maka dalam hal ini, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Vertikal – Horizontal Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Sektor Industri Barang**

Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008 - 2017”.

2. Tinjauan Pustaka

a. Laporan Keuangan

1) Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan begitu, laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna baik eksternal maupun internal untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Definisi laporan keuangan menurut Fahmi (2014:31) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2) Jenis Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014:32) Suatu laporan tahunan terdiri dari lima laporan keuangan pokok, yaitu:

1) Neraca

Menunjukkan posisi keuangan seperti aktiva, hutang, dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.

2) Laporan Rugi – Laba

Menyajikan hasil usaha, seperti pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.

3) Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan rugi-laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.

4) Laporan Arus Kas

Memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

5) Catatan atas Laporan keuangan
Menyajikan informasi atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam neraca dan laporan arus kas.

3) Sifat Laporan Keuangan

Dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. "Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah – kaidah yang berlaku" (Kasmir, 2014:11). Demikian pula dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1) Historis

Laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa

tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2) Menyeluruh

Laporan keuangan dibuat selengkapmungkin. Artinya, laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

4) Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan aturan yang dikeluarkan *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1, tujuan dari laporan keuangan adalah Untuk memberikan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan mengenai investasi dan kredit untuk mereka yang mempunyai pemahaman mengenai aktivitas ekonomi dan perusahaan, membantu investor, kreditor dan pemakai lain laporan keuangan yang sekarang maupun yang berpotensi dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas di masa yang akan datang mengenai sumber daya ekonomi, klaim terhadap sumberdaya tersebut dan perubahannya.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan dapat membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan.

b. Analisis laporan Keuangan

Salah satu tugas penting manajemen atau investor setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun. Sebaiknya laporan keuangan itu adalah laporan yang diyakini kewajarannya. Kewajaran laporan keuangan diketahui dari hasil pemeriksaan akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2016:190) Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

c. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan. Hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama.

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2010:142) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard dan ketentuan dalam SAK.

Menurut Jumingan (2011:239) Gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunandana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran prestasi atau kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sebagai penunjang utama berjalannya kegiatan operasional perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan.

Dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu perusahaan, tidak terlepas dari pentingnya melakukan perbandingan angka-angka dalam komponen laporan keuangan atau disebut juga dengan rasio keuangan. Sering terlihat bahwa investor yang mempergunakan rasio keuangan sebagai bagian untuk menganalisis perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan harapan cara ini akan memberikan kemudahan dan kecepatan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Sugiono & Untung (2016:55) "Analisa perbandingan rasio dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisa vertikal dan analisa horizontal."

Fahmi (2014:58) menyatakan bahwa "Bagi investor terdapat tiga rasio keuangan yang paling dominan

untuk dijadikan rujukan dalam menilai kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas."Ketiga rasio ini secara umum dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan yang insolvel namun likuid tapi tidak bisa menjalankan aktivitasnya. Karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk bisa mengembalikan hutangnya dengan cepat dan tepat.

Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam

menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profitability*), karena mereka mengharapkan dividend dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.

d. Analisis Vertikal

"Analisis vertikal yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan perusahaan sejenis atau industri dalam suatu periode yang sama." (Sugiono & Untung 2016:55). Secara khusus, dalam analisis neraca, total aset (atau kewajiban ditambah ekuitas) biasa dinyatakan sebagai 100 persen. Kemudian, pos-pos dalam kelompok ini dinyatakan sebagai persentase terhadap total bersangkutan. Dalam analisis laporan laba rugi, penjualan sering dinyatakan sebagai 100 persen dan pos-pos laporan laba rugi yang lalu dinyatakan sebagai persentase terhadap penjualan. Karena total pos-pos dalam kelompok adalah 100 persen, analisis ini disebut menghasilkan laporan keuangan *common size*. "Analisis *common size* juga biasa disebut analisis vertikal karena evaluasi pos dari atas ke bawah atau bawah ke atas." (Subramanyam & Wild J, 2010:38) Kegunaan dan keterbatasan analisis vertikal menurut Subramanyam & Wild J. (2010:39) Analisis vertikal terutama berguna untuk perbandingan antarperusahaan karena laporan keuangan perusahaan yang berbeda dibuat dalam format vertikal. Keterbatasan utama laporan analisis vertikal adalah kegagalannya

untuk mencerminkan ukuran relatif perusahaan yang dianalisis.

e. Analisis Horizontal

Dalam menilai kinerja suatu perusahaan maka salah satunya dapat diambil dari gambaran *profit* dimana tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu pendapatan maupun pemasukan yang tercermin dalam laba perusahaan.. Selain itu, pihak manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memperoleh dana untuk membiayai aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka memperoleh penghasilan.

Menurut Sugiono & Untung (2016:55), analisis horizontal adalah Membandingkan rasio – rasio keuangan perusahaan dari satu periode dengan periode lainnya. Membandingkan rasio perusahaan tahun sekarang dan rasio tahun sebelumnya sehingga menghasilkan suatu kesimpulan apakah kinerja perusahaan mengalami peningkatan-pertumbuhan atau sebaliknya.

Menurut Harahap (2016:244) “Tujuan dari analisis horizontal adalah untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang baik kecenderungan naik, turun maupun tetap.” Analisis ini biasanya digunakan untuk membandingkan laporan keuangan yang meliputi minimal tiga periode atau lebih.

3. Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini merupakan kinerja keuangan yang indikatornya terdiri dari:

- 1) Pos-pos pada neraca yaitu, aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
- 2) Pos-pos pada laporan laba rugi yaitu, pendapatan, beban, dan laba.
- 3) Pos-pos pada arus kas yang terdiri dari arus kas masuk dan keluar berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Desain Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini dimulai dari perencanaan dan perancangan penelitian, penentuan fokus penelitian, penetapan teori-teori sebagai dasar dalam interpretasi hasil, penetapan waktu penelitian, pengumpulan data, menganalisis data dan menyajikan hasil penelitian dari hasil analisis pada laporan keuangan dengan indikator yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008 sampai dengan periode 2017 sejumlah 44 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

- a) Kinerja Keuangan diukur dengan melihat rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Menurut Fahmi (2014:58) “Terdapat tiga rasio keuangan yang paling dominan untuk dijadikan rujukan dalam menilai kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.” Adapun menurut Harahap (2016:301-303) “Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan semakin besar

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan semakin rendah rasio solvabilitas akan semakin baik untuk keamanan pihak luar perusahaan.”. Sedangkan untuk “profitabilitas semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.” (Harahap, 2016:304).

- b) Analisis vertikal diukur dengan “Menguraikan proporsi angka dari masing-masing pos terhadap total aset pada neraca, total penjualan pada pos laba rugi, dan total kas keluar dan masuk pada arus kas.” (Harahap, 2016:250).
- c) Analisis horizontal diukur dengan “Membandingkan suatu akun laporan keuangan tahun berjalan dibandingkan dengan akun laporan keuangan tahun sebelumnya atau akun laporan keuangan tahun dasar.” (Harahap, 2016:244).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan konsolidasian pada perusahaan sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama sepuluh tahun terakhir terhitung sejak 2008 sampai dengan 2017 yang berjumlah 44 Perusahaan dengan pemilihan sample menggunakan teknik *purposive sampling* hingga menghasilkan 17 perusahaan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informasi yang diperlukan dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui teknik

dokumentasi. Data ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id/> dengan mengambil data laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan, menentukan serta membandingkan proporsi pada pos-pos dalam laporan neraca dan laba rugi. Pada penelitian analisis yang digunakan adalah dengan analisis vertikal dan analisis horizontal. Analisis perbandingan laporan keuangan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- a. Analisis Vertikal

$$\text{Analisis Vertikal} = \frac{\text{Masing-masing Pos}}{\text{Total Pos}} \times 100\%$$

- b. Analisis Horizontal

$$\text{Analisis Horizontal} = \frac{\text{Tahun Pemanding}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Adapun dalam menggambarkan grafik digunakan nilai rata-rata dari selisih kenaikan atau penurunan pada pos-pos yang dijadikan parameter ukur dengan formula sebagai berikut

- Angka Indeks = $\frac{\text{Pos-pos Tahun Pemanding}}{\text{Pos-pos Tahun Dasar}} \times 100\%$
- Selisih Angka Indeks =

$$\text{Angka Indeks Tahun Pemanding} - \text{Angka Indeks Tahun Dasar}$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi. Laporan keuangan yang terkait dengan variabel penelitian

adalah neraca, laba rugi, dan arus kas perusahaan dari tahun 2008-2017

Analisis Vertikal

Menurut Kasmir (2018:69) “Terdapat dua macam metode analisis yang dapat dipakai dalam menilai kinerja keuangan yaitu analisis vertikal (statis) dan analisis horizontal (dinamis).” Analisis vertikal merupakan laporan keuangan yang dianalisis dengan cara membandingkan antara akun yang satu dengan akun lain dalam laporan keuangan. “Sehingga akan diketahui proporsi angka dari masing-masing pos terhadap total aset pada neraca, total penjualan pada laba rugi, dan total kas masuk dan kas keluar pada arus kas.” (Sujarweni, 2017:40). Sedangkan analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan untuk menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase. “Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui kecendrungan keuangan perusahaan naik, turun, maupun tetap.” (Harahap, 2016:244).

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui yaitu yang pertama, persentase investasi (komposisi aset) pada setiap jenis aset yang dapat membantu suatu perusahaan memberikan gambaran tentang posisi relatif aset lancar terhadap aset tidak lancar. Kedua, untuk mengetahui struktur permodalan (komposisi kewajiban dan ekuitas) yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif utang perusahaan terhadap modal sendiri. Ketiga, untuk mengetahui komposisi biaya terhadap penjualan yang dapat menggambarkan alokasi setiap Rp 100 Penjualan kepada masing-masing elemen biaya dan

laba. Keempat, untuk mengetahui komposisi kas terhadap masing-masing aktivitas perusahaan. Kelima, untuk mengetahui perkembangan perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi itu ke masa berikutnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa komposisi aset pada tujuh belas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat tujuh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menggunakan aset tetap relatif lebih besar bila dibandingkan dengan aset lancar. Sedangkan sisanya, yakni sepuluh perusahaan memiliki persentase aset lancar relatif lebih besar dibandingkan dengan aset tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa pada sepuluh perusahaan tersebut terjadi peningkatan utang yang cukup besar atau sebagian dari hasil operasi perusahaan tertahan dan tidak bisa dibelanjakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mutiana (2007:13). Hasil operasi perusahaan yang tertahan bisa disebabkan karena kesulitan perusahaan dalam mempercepat waktu pencairan kas dari aset lancarnya, yang dapat dilihat pada peningkatan proporsi piutang dan persediaan material perusahaan yang selalu meningkat dari tahun ketahun. Sehingga apabila terjadi penagihan terhadap hutang-hutang perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kesulitan pembayaran karena kurangnya ketersediaan kas yang dimilikinya.

Pada aspek likuiditas perusahaan menunjukkan

kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Terdapat dua perusahaan dengan kode saham MLBI dan UNVR dimana likuiditas perusahaan tersebut kurang baik karena belum mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. "Perusahaan dinyatakan tidak *likuid* dalam memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek, kewajiban kurang dari satu periode atau tahun." (Sujarweni 2017:60). Hal tersebut dapat saja terjadi apabila perusahaan melakukan investasi yang berlebih pada aset sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penjualan, serta perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol efisiensi penggunaan dana yang telah dikeluarkan dalam menghasilkan penjualan.

Sedangkan lima belas perusahaan sektor industri barang konsumsi lainnya, telah mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan baik. Hasil perhitungan pada pos utang (kewajiban) dan modal sendiri (ekuitas), terdapat sembilan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menggunakan struktur permodalan (komposisi kewajiban dan ekuitas) berasal dari utang (kewajiban) relatif lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). Ini berarti perusahaan tersebut dalam mengalokasikan dana atau modal perusahaan untuk aset sebagian besar berasal dari utang

(kewajiban). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi akan semakin tinggi yang disebabkan oleh proporsi utang yang lebih besar. Hal ini akan berdampak pada resiko yang mungkin ditanggung oleh pihak luar. Seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2018:152) "Dalam Praktiknya, apabila dari hasil perhitungan perusahaan semakin tinggi, akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian yang semakin besar tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang lebih besar."

Ditinjau dari laporan laba rugi, terdapat tiga perusahaan dengan kode saham RMBA, ADES, dan MRAT yang mengalami kerugian disebabkan karena besarnya proporsi beban pokok penjualan dan beban usaha terhadap penjualan perusahaan dalam satu periode. Hal ini mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik atau terjadi penurunan efisiensi perusahaan yang ditunjukkan dari profitabilitas perusahaan yang rendah seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2018:196) "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan."

Sebaliknya terdapat delapan perusahaan yang di dominasi dari sub sektor makanan dan minuman dengan persentase beban pokok

penjualan turun jika dibandingkan dari satu periode ke periode berikutnya. Sehingga dapat menjadikan persentase laba kotor naik dari penjualan. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran, sejalan dengan hasil penelitian yang di kemukakan oleh Prihastuti, Suwena&Sujian (2017:8) “Dalam aspek efisiensi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan efisiensi dalam biaya produksi.”

Pada arus kas, berdasarkan analisis vertikal untuk perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi penerimaan terhadap kas masuk didominasi dari kas yang diterima dari pelanggan untuk aktivitas operasi, untuk aktivitas investasi didominasi penerimaan dari aset tetap, dan untuk aktivitas pendanaan didominasi dari pinjaman yang diperoleh perusahaan. Jika disimpulkan secara keseluruhan kas perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi sudah dapat menghasilkan aliran kas yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan seperti dalam pelunasan pinjaman, pembayaran deviden, ataupun untuk investasi. Artinya, “Keadaan ini menunjukkan keadaan yang positif, karena kegiatan operasional perusahaan menambah dana bagi perusahaan atau *surplus*.” (Harahap, 2016:263)

Arus kas investasi setiap perusahaan menunjukkan *trend* yang beragam. Perusahaan dengan arus kas investasi yang negatif menunjukkan keadaan perusahaan yang sedang berusaha meningkatkan operasional produksinya. Sementara untuk

perusahaan dengan *trend* arus kas investasi yang negatif atau stabil menandakan perusahaan yang melakukan penjualan terhadap aset tetap yang dimilikinya. *Trend* yang ditunjukkan pada arus kas pendanaan baik arus kas yang masuk dan keluar, kebanyakan perusahaan menunjukkan *trend* yang positif (naik). Hal ini menandakan bahwa perusahaan melakukan penambahan modal dengan mengambil pinjaman kepada bank maupun pihak – pihak tertentu dalam rangka pengembangan usaha.

Secara keseluruhan kecenderungan yang ditunjukkan perusahaan berdasarkan analisis horizontal adalah relatif naik (optimal) baik pada neraca, laba rugi, maupun arus kas. Sehingga besar kemungkinan untuk tahun dimasa yang akan datang perusahaan sektor industri barang konsumsi akan mengalami kemajuan secara keseluruhan, kecuali untuk perusahaan yang mengalami penurunan pada aset dan kerugian perolehan laba seperti perusahaan dengan kode saham RMBA dan MRAT. Kedua perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan laba yang konstan apalagi laba yang tinggi melainkan setiap tahun perusahaan mendapatkan laba yang menurun dan bernilai negatif dari tahun-tahun sebelumnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan berdasarkan analisis vertikal, pada neraca: a)

Terdapat dua perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah dengan rata-rata persentase aset lancar 41-88 persen. b) Terdapat sembilan perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi dengan persentase modal lebih kecil dari kewajiban atau utang yang mencerminkan keadaan yang tidak baik, dimana rata-rata persentase utang lebih dari 50 persen jika dibandingkan dengan modal sendiri. Pada laba rugi, didapatkan tiga perusahaan dengan perolehan laba bersih yang bernilai negatif. Dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang sangat rendah di bawah 5 persen. Pada arus kas, secara keseluruhan perusahaan dinyatakan optimal yang ditunjukkan dari arus kas pada aktivitas operasi menghasilkan aliran kas yang cukup dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

2. Kinerja keuangan berdasarkan analisis horizontal, pada neraca menunjukkan kecenderungan yang positif pada peningkatan jumlah aset serta kewajiban dan ekuitas. Pada laba rugi, secara keseluruhan *trend* yang ditunjukkan adalah positif terkecuali untuk tahun 2013 ke 2014. Penurunan disebabkan oleh beberapa perusahaan yang mengalami pelemahan perolehan laba bersih ditahun yang sama. Pada arus kas, secara keseluruhan *trend* yang ditunjukkan adalah

positif naik ke atas baik pada aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Hal ini

mencerminkan keadaan perusahaan yang sedang berkembang dalam usahanya meningkatkan operasional produksi.

6. Saran

1. Manajemen Perusahaan

Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki penilaian kurang atau tidak optimal berdasarkan analisis vertikal dan horizontal perlu untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi. Salah satu cara untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan adalah dengan melakukan pengurangan atau pengontrolan terhadap beban-beban perusahaan. Karena pada analisis yang dilakukan, diketahui pos-pos beban cukup besar sehingga dapat mengurangi besarnya laba yang diterima perusahaan. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk meningkatkan pengelolaan keuangan perusahaan dengan lebih memperhatikan jumlah aset dan kewajiban agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban dengan menggunakan asetnya dan juga perusahaan perlu memperhatikan keseimbangan antara kas yang masuk maupun kas yang keluar. Selain itu, perusahaan dirasa perlu untuk melakukan inovasi dalam mengurangi beban-beban perusahaannya dengan mempertimbangkan dampak baik dan buruk dalam jangka panjang. Karena pengurangan beban-beban tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan operasi yang dijalankan perusahaan.

2. Peneliti selanjutnya

Diharapkan melalui penelitian ini bisa menambah informasi serta pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk lebih memperjelas tentang informasi dan kinerja keuangan perusahaan jika dilihat dari analisis vertikal

dan horizontal. Serta diharapkan untuk peneliti selanjutnya menggunakan lebih banyak alat pengukuran kinerja guna memperoleh hasil yang lebih akurat dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

7. Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Fahmi, I. (2010). *Manajemen Kinerja:Teori dan Aplikasi*. Bandung. Alfabet.
- _____. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media .
- FASB. (1978). *Patent No.1 Statement of Financial Accounting Concept*.
- Harahap, S. (2016). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2016). *Financial Ratio for Business*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moeheriono. (2014). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Subramanyam, K., & Wild, J. (2010). *Financial Statement Analysis, Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2015). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan, Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sumber Lain

- Ainun, A. T. (2016). *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa EfekIndonesia (Periode 2010-2014)*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bursa Efek Indonesia.(2018). *Laporan Keuangan dan Tahunan*.(Online). (<http://www.idx.co.id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>, diakses 27 sampai 29 Desember 2018).
- CNN Indonesia. (2018). *Pertumbuhan Sektor*

- Industri Barang Konsumsi*. (Online). (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20181019191302-17-38252/pertumbuhan-industri-barang-konsumsi-dinilai-melambat>, diakses 10 Desember 2018).
- Indrawati, A. (2017, Desember). Analisis Trend Kinerja Bank Kaltim. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 1(2), 226-235.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2018). *Kinerja Sektor Manufaktur*. (Online). (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/7014-Manufaktur-Ditopang-Sektor-Barang-Konsumsi>, diakses 23 April 2018).
- Lembar Saham. (2019). *Listing Perusahaan Tanggal IPO*. (Online). (<http://lembarsaham.com/>, diakses 19 Maret 2019)
- Lestari, R. A. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Asuransi Umum Bumiputera Muda 1967 Makassar (Periode 2011-2013)*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Mirae Asset Sekuritas. (2018). *Pertumbuhan Industri*. (Online). (<https://mirae.jsxpro.com/>, diakses 25 Januari 2019).
- Mutiana, D. (2007). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Common Size dan Rasio Keuangan Pada PT Prima Adikarya Palembang*, 1(2), 1-15.
- Mutmainnah. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal - Horizontal Pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sultra, dan Sulbar di Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Prihastuti, A. K., dkk. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Common Size Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 22-35.
- Saham Ok. (2018). *Sektor Bursa Efek Indonesia*. (Online). (<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-bei/>, diakses 23 April 2018).
- Veno, A., & Syamsudin. (2016, Juni). Analisis Trend Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Tahun 2015 Sampai Dengan 2017. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4(1) 21-34.